

TESIS

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, PENYALURAN
KREDIT TERHADAP *RETURN ON ASSET* DENGAN *NON-
PERFORMING LOAN* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(STUDI KASUS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DI SULAWESI SELATAN)**

***THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO, LENDING
ON RETURN ON ASSETS WITH NON-PERFORMING LOAN
AS AN INTERVENING VARIABLE
(CASE STUDY AT RURAL BANKS IN SOUTH SULAWESI)***

DYAN RISTIAWAN



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, PENYALURAN KREDIT TERHADAP *RETURN ON ASSET* DENGAN *NON-PERFORMING LOAN* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI KASUS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI SULAWESI SELATAN)

THE EFFECT OF CAPITAL ADEQUACY RATIO, LENDING ON RETURN ON ASSETS WITH NON-PERFORMING LOAN AS AN INTERVENING VARIABLE (CASE STUDY AT RURAL BANKS IN SOUTH SULAWESI)

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh

**DYAN RISTIAWAN
A012202067**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, PENYALURAN
KREDIT TERHADAP *RETURN ON ASSET* DENGAN *NON-
PERFORMING LOAN* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi
Selatan)**

disusun dan diajukan oleh

**DYAN RISTIAWAN
A012202067**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Mei 2024

Komisi Penasehat

Ketua


**Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., M.S
NIP. 196103241987021001**

Anggota



**Andi Aswan, SE., MBA., M.Phil., DBA
NIP. 197705102006041003**

Ketua Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



**Dr. H. Muh. Sobarsyah, SE., M.Si.
Nip. 196806291994031002**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, PENYALURAN KREDIT
TERHADAP *RETURN ON ASSET* DENGAN *NON PERFORMING
LOAN* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan)**

Disusun dan diajukan oleh:

**DYAN RISTIAWAN
NIM A012202067**

Terlah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal **22 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., M.S
NIP 196103241987021001

Pembimbing Pendamping



Andi Aswan, SE., MBA., M.Phil., DBA
NIP 197705102006041003

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Dr. H. Muhammad Sobarsyah, S.E., M.Si.
NIP 196806291994031002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.
NIP 194402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dyan Ristiawan
Nim : A012202067
Program studi : Magister Manajemen
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis yang berjudul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit Terhadap *Return On Asset* Dengan *Non Performing Loan* Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan)**

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 22 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Dyan Ristiawan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat, Hikmat dan Karunia-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan Penelitian dengan judul **“Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit terhadap ROA dengan *Non-performing Loan* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan).”**

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Manajemen di program studi Magister Manajemen, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak akan bisa selesai tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, karena itu pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. H. M. Sobarsyah, S.E., M. Si selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, S.E., MS. dan Bapak Andi Aswan, S.E., MBA., M.Phil., DBA. selaku Ketua dan anggota TIM Pembimbing dalam menyusun tesis ini yang telah banyak meluangkan waktunya memberi bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan ilmu selama periode perkuliahan kepada penulis.
5. Seluruh Staf administrasi Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Magister Manajemen yang memberikan kemudahan birokrasi serta administrasi selama penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Pimpinan dan pegawai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu penelitian ini.
7. Kedua orang tuaku dan istriku tercinta yang telah memberikan motivasi, bantuan moril dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh sahabat yang telah memberikan bantuan dan mendoakan dalam proses penelitian ini hingga dititik ini.
9. Seluruh rekan-rekan pasca sarjana magister management serta semua pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Penulis menyadari Tesis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan masukan demi kesempurnaan dan perbaikannya untuk menyempurnakan.

Makassar, 22 Mei 2024

Penulis



Dyan Ristiawan

ABSTRAK

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* dengan *Non-Performing Loan* sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan)

Dyan Ristiawan
Muhammad Ali
Andi Aswan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan penyaluran kredit terhadap *nonPerforming loan* dan *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan. Pengaruh *nonperforming Loan* terhadap *Return on Asset*, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* dimediasi *nonperforming loan*, serta menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* melalui *nonperforming loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat dengan jumlah 80 periode pengamatan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian diperoleh temuan bahwa kecukupan modal (CAR) memberikan pengaruh negatif tetapi signifikan terhadap NPL, penyaluran kredit (LDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL), kecukupan modal (CAR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, penyaluran kredit (LDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil analisis jalur bahwa kredit bermasalah (NPL) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil uji mediasi maka dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah (NPL) dapat memediasi pengaruh CAR terhadap ROA dan dapat memediasi pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.

Kata kunci : *Capital Adequacy Ratio*, penyaluran kredit, *nonperforming Loan* dan *Return on Asset*

ABSTRACT

The Effect of Capital Adequacy Ratio, Lending on Return on Assets with Non-Performing Loan as an Intervening Variable (Case Study at Rural Banks in South Sulawesi)

Dyan Ristiawan
Muhammad Ali
Andi Aswan

The research aims to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Lending Credit on Non-Performing Loan (NPL) and Return on Assets (ROA) at Rural Banks or the *Bank Perkreditan Rakyat* (BPR) in South Sulawesi. The effect of Non-Performing Loan on Return on Assets, the effect of Capital Adequacy Ratio on Return on Assets mediated by Non-Performing Loan, and analyzing the effect of Lending on Return on Assets through non-performing loans at the BPR in South Sulawesi. To apply these objectives, the population was selected at the BPR with a total of 80 observation periods. Data collection techniques through documentation with data analysis techniques using path analysis. The research results found that the CAR has a negative but significant effect on the NPL, Loan to Deposit Ratio (LDR) has a positive and significant effect on the NPL, the CAR has a positive and significant effect on ROA, the LDR has a positive and significant effect on the ROA. The results of path analysis that the NPL has a negative and significant effect on ROA. From the mediation test results, it can be concluded that the NPL can mediate the effect of the CAR on the ROA and can mediate the effect of the LDR on the ROA at Rural Banks in South Sulawesi.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Credit Distribution, Non-Performing Loans and Return on Assets

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	13
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>).....	13
2.1.2 Pengertian Bank	15
2.1.3 Fungsi Bank.....	18
2.1.4 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	21
2.1.5 Laporan Keuangan Bank	23
2.1.6 Pengertian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	26
2.1.7 Indikator <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	29
2.1.8 Pengertian Penyaluran Kredit.....	30
2.1.9 Unsur-Unsur Kredit.....	34
2.1.10 Indikator Penyaluran Kredit.....	36
2.1.11 Pengertian <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	37

	2.1.12 Faktor Penyebab Non Performing Loan (NPL).....	44
	2.1.13 Indikator Non Performing Loan (NPL).....	46
	2.1.14 Pengertian <i>Return on Asset</i> (ROA).....	46
	2.1.15 Fungsi dan Manfaat <i>Return on Asset</i> (ROA).....	50
	2.1.16 Indikator <i>Return on Asset</i> (ROA)	52
	2.2. Tinjauan Empiris	52
BAB III	KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	57
	3.1 Kerangka Konseptual	57
	3.2 Hipotesis	63
BAB IV	METODE PENELITIAN	65
	4.1. Rancangan Penelitian.....	65
	4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
	4.3. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	66
	4.4 Jenis dan Sumber Data	68
	4.5. Metode Pengumpulan Data.....	69
	4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	69
	4.7. Teknik Analisis Data	71
BAB V	HASIL PENELITIAN	76
	5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	76
	5.1.1. Sejarah Singkat Bank Perkreditan Rakyat	76
	5.1.2. Kepemilikan Bank Perkreditan Rakyat	78
	5.1.3. Kegiatan Usaha Bank Perkreditan Rakyat	78
	5.1.4. Kepengurusan Bank Perkreditan Rakyat	79
	5.1.5. Pengembangan Bank Perkreditan Rakyat	79
	5.1.6. Kegiatan Usaha BPR	85
	5.2. Hasil Penelitian	80
	5.2.1. Statistik Deskriptif	80
	5.2.2. Uji Asumsi Klasik	89
	5.2.3. Analisis Regresi dan Korelasi	93
BAB VI	PEMBAHASAN	103
	6.1. Pengaruh <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR) terhadap <i>Non-Performing loan</i> (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan	103
	6.2. Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).....	104

6.3. Pengaruh <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR) terhadap <i>return on asset</i> (ROA).....	105
6.4. Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>return on asset</i> (ROA) pada BPR di Sulawesi Selatan	107
6.5. Pengaruh <i>Non-performing loan</i> (NPL) terhadap <i>Return on asset</i> (ROA).....	108
6.6. Pengaruh <i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) terhadap <i>return on asset</i> (ROA) melalui <i>non-performing loan</i> (NPL).....	109
6.7. Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>return on asset</i> (ROA) melalui <i>non-performing loan</i> (NPL).....	110
BAB VII PENUTUP	112
7.1. Kesimpulan	112
7.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Prospek Usaha	40
Tabel 2.2. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Kinerja Debitur	41
Tabel 2.3. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Kemampuan Bayar	42
Tabel 2.4. Penelitian Terdahulu	53
Tabel 4.1 Jumlah BPR di Sulawesi Selatan	66
Tabel 4.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya.....	70
Tabel 5.1 Statistik deskriptif.....	80
Tabel 5.2 Hasil Pengujian Normalitas	90
Tabel 5.3 Hasil Uji <i>Multikolinearitas</i>	91
Tabel 5.4 Hasil Pengujian <i>Heteroskedastisitas</i>	92
Tabel 5.5 Hasil Uji Autokorelasi	92
Tabel 5.6 Hasil Analisis Koefisien Regresi (Sub Struktur 1 dan Sub Struktur 2)	94
Tabel 5.7 Besarnya Total Pengaruh CAR terhadap ROA melalui NPL ..	99
Tabel 5.8 Hasil Perhitungan <i>Sobel test</i> secara <i>online</i> CAR terhadap ROA melalui NPL	100
Tabel 5.9 Besarnya Total Pengaruh LDR terhadap ROA melalui NPL ..	101
Tabel 5.10 Hasil Perhitungan <i>Sobel test</i> secara <i>online</i> LDR terhadap ROA melalui NPL	101
Tabel 5.11 Rangkuman Keseluruhan Uji Hipotesis	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bank Sebagai Lembaga Perantara Keuangan	17
Gambar 3.1. Kerangka Konseptual	63
Gambar 5.2. Hasil Uji Jalur	94

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Mentah Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sul-Sel Tahun 2018-2022	120
Lampiran 2. Statistik Deskriptif	122
Lampiran 3. Uji Normalitas.....	123
Lampiran 4. Uji Heterokedastisitas Glejser	124
Lampiran 5. Analisis Path Analysis Dengan Metode Regresi	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sektor perbankan, karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit).

Kegiatan bank dalam menyalurkan dana dapat dilakukan baik secara konsumtif dengan memberikan kredit kepada masyarakat yang dianggap memadai kapasitasnya untuk mengembalikan dan melunasi kredit tersebut sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan konsumtifnya seperti pembelian mobil, motor, rumah dan lainnya, maupun kebutuhan produktif para pelaku usaha diberbagai sektor ekonomi seperti pertambangan, pertanian, perdagangan dan jasa lainnya dengan tingkat suku bunga yang telah ditetapkan serta disepakati bersama sebagai pendapatan bagi Bank. Salah satu sumber pendapatan bagi Bank berasal dari kredit, besar ataupun kecilnya tingkat pendapatan yang akan diterima suatu Bank disesuaikan dengan risiko yang akan diperoleh. Semakin tingginya jumlah kredit yang disalurkan baik secara konsumtif maupun produktif, maka dapat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan kinerja keuangan Bank tersebut.

Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank dan kinerja keuangan perbankan adalah profitabilitas. Kasmir (2018:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang ditunjukkan dengan laba yang

dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang diproksi dengan ROA mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Itulah sebabnya setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin.

Untuk mencapai profitabilitas yang optimal, bank akan dihadapkan dengan berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko utama yang sering dihadapi oleh perbankan karena aktivitas utama perbankan di Indonesia sebagian besar berupa penyaluran kredit. Selain itu, risiko kredit lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keadaan ekonomi makro dan tingkat persaingan industri. Risiko kredit dapat dilihat dari besarnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Setyarini (2020) *Non Performing loan* (NPL) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang mengalami masalah. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan ROA. Beberapa peneliti sebelumnya yakni : Annisa *et al.*, (2022) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan Khoiriyah dan Dailibas (2022) dan Wardani *et al.*, (2021) hasil penelitian bahwa *Non Performing loan* (NPL)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sehingga terjadi inkonsistensi dalam penelitian ini.

Untuk meningkatkan ROA serta menghindari terjadinya risiko kredit, maka banyak faktor yang harus diperhatikan oleh perbankan dimana peneliti hanya menentukan pada dua faktor yakni *capital adequacy ratio* (CAR) dan penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) mempengaruhi NPL, sebagaimana dikemukakan Putraseto dan Mukhlis (2021) bahwa CAR adalah rasio yang menyangkut kecukupan modal dengan tujuan mewadahi segala risiko dari ketidakuntungan bank ketika menjalani kegiatan operasionalnya. Pada bank, jika memiliki modal atau rasio CAR yang tinggi dapat menampung aktiva produktif yang memiliki risiko seperti dalam kegiatan kredit. Jumlah modal bank yang besar dapat memperkecil peluang kredit bermasalah. Sebaliknya, penyaluran kredit yang tinggi pada bank dan tidak diimbangi dengan tercukupya modal membuat peluang problemalitas pinjaman kian besar. Penelitian Suryani dan Africa (2021) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka kemampuan dalam menghadapi risiko usaha perbankan akan semakin baik. Maka dengan rasio kecukupan modal yang tinggi akan menekan tingkat kredit macet menjadi lebih rendah. Hasil ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyiddin dan Hirawati (2022) dimana hasil menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, yang artinya peningkatan rasio CAR menyebabkan peningkatan rasio kredit bermasalah, sehingga terdapat inkonsistensi dalam penelitian ini

Selain itu CAR dapat mempengaruhi ROA, Astutiningsih dan Baskara (2019) mengungkapkan bahwa CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian

bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin besar CAR maka ROA yang akan diperoleh bank semakin besar, karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika CAR menurun maka ROA yang akan diperoleh juga menurun sehingga kinerja bank juga akan menurun. Penelitian Pratama *et al.*, (2021) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) sektor perbankan Bursa Efek Indonesia. Perbankan tercermin memiliki kecukupan modal, bank bisa mendanai sendiri aktiva produktifnya sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) di perbankan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Dewanti *et al.*, (2022) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga dari penelitian ini terdapat inkonsistensi (perbedaan temuan penelitian).

Faktor kedua yang mempengaruhi NPL adalah penyaluran kredit yang diprosikan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Martiana *et al.*, (2022) bahwa LDR menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, atau dengan membagi modal dan ekuitas yang dimiliki. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/19/PBI/2010 tingkat LDR yang dianggap sehat oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 78% s/d 100%. LDR yang mengalami peningkatan mengindikasikan semakin besar kredit yang bermasalah di suatu bank. Penelitian Abyanta *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam kredit, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula. Sedangkan hasil penelitian oleh Wulandari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa

LDR tidak berpengaruh terhadap NPL di perusahaan perbankan. Hal ini semakin banyak pengalokasian kredit tidak meningkatkan NPL.

Begitu pula bahwa penyaluran kredit berpengaruh dalam meningkatkan ROA, sebagaimana dikemukakan Widyastuti dan Aini (2021) penyaluran kredit diukur menggunakan rasio LDR. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah, sehingga akan berdampak pada peningkatan ROA. Penelitian Annisa *et al.*, (2022) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR Nusamba tahun 2019-2021, yang berarti bahwa naiknya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menyebabkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan naik. Sebaliknya jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) turun, maka *Return On Asset* (ROA) perusahaan juga akan menurun. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian oleh Fitri (2018) yang menemukan bahwa penyaluran kredit (LDR) tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga terdapat inkonsistensi pada penelitian ini.

Rasio NPL dijadikan sebagai variabel intervening dalam memengaruhi CAR terhadap ROA, Suhardjono dan Kuncoro (2017:573) bahwa CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Wardani *et al.*, (2021)

Risiko kredit (NPL) ditemukan tidak mampu memediasi hubungan kecukupan modal terhadap profitabilitas (ROA), dimana tingginya besaran modal yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan rasio profitabilitas suatu bank. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan tingginya tingkat risiko kredit yang dialami oleh bank, berdampak terhadap penurunan perolehan laba bank. Penelitian Komarawati (2021) menemukan bahwa risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap ROA.

Kemudian NPL dapat memediasi pengaruh penyaluran kredit terhadap ROA, Agustian dan Priyanto (2022) menyatakan LDR sebagai kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh meningkat, karena pendapatan meningkat secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. Meidisari dan Sugiyono (2018) bahwa *non performing loan* dapat memediasi pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas. Sedangkan Wardani *et al.*, (2021) dan Komarawati (2021) yang membuktikan bahwa *non performing loan* tidak dapat memediasi pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka obyek penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan, yakni gabungan

dari beberapa perbankan yang melakukan kegiatan usaha tanpa memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, tetapi menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

Namun permasalahan yang terjadi selama ini bahwa sejak tahun 2014 hingga 2021 OJK mencatat terjadi penurunan jumlah BPR sebesar 175 BPR yang mengalami Cabut Ijin Usaha (CIU). Dari total jumlah BPR tersebut 60% diantaranya mengalami CIU disebabkan oleh Fraud. Anggota Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Didik Madiyono dalam Focus Group Discussion (FGD) di Kuta Bali, Selasa (15/6/2021) mengatakan "Dari data kami, 90 persen fraud ini dijalankan oleh para pengurus bank itu sendiri, khusus di BPR didominasi oleh penciptaan kredit fiktif dan pencairan secara sepihak". Dari website LPS sendiri diketahui bahwa sejak tahun 2006 hingga Juli 2023 LPS telah melikuidasi 118 BPR dan BPRS. Umumnya BPR yang mengalami CIU tidak mampu keluar dari kategori BPR dalam pengawasan intensif karena tidak mampu memenuhi rasio kecukupan modal BPR berupa rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan rasio kas (CR) sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 19/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dinyatakan bahwa sejak tanggal 1 Januari 2020, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan BPR atau BPRS keluar dari pengawasan intensif dalam hal jika BPR atau BPRS memenuhi kriteria yaitu "rasio KPMM paling sedikit 12% (dua belas persen) dan CR rata-rata selama 6 (enam) bulan terakhir paling sedikit 5%".

Saat ini berdasarkan data per Maret 2024, terdapat 18 BPR yang memiliki ijin operasional dan diawasi oleh OJK di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dari

yang sebelumnya berjumlah 20 BPR di tahun 2022, tetapi belum seluruhnya memenuhi jumlah modal inti minimum yang dipersyaratkan OJK. Menarik untuk diketahui adalah, apakah BPR yang telah memenuhi modal inti minimum sesuai ketentuan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki rentabilitas yang lebih baik dibandingkan BPR yang belum memenuhi modal inti minimum sesuai ketentuan yang berlaku. Disamping itu, apakah tingkat penyaluran kredit dan kemampuan pengelolaan kredit bermasalah di BPR berpengaruh pada peningkatan rentabilitas. Fenomena yang terjadi saat ini, terdapat BPR dengan jumlah modal inti minimum dibawah ketentuan yang masih beroperasi dan mampu mempertahankan CAR atau KPMM sesuai ketentuan.

Berdasarkan kondisi yang terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini dengan memilih judul: Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit terhadap ROA dengan Non performing Loan sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?
2. Apakah Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?
4. Apakah Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?

5. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?
7. Apakah Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset* pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.

7. Untuk menganalisis pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening pada Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan penelitian baik dari aspek teoritis dan aspek praktis sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait dengan variabel yang sama dengan penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Perkreditan Rakyat di Sulawesi Selatan dalam menyalurkan kredit serta pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan profitabilitas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Return on Asset* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat, maka disusun sistematika penulisan yang terbagi atas tujuh bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menguraikan mengenai teori dan konsep yang terkait dengan variabel yang diteliti, serta menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu.

Bab III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab ini diuraikan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab IV METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menguraikan tentang rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, serta teknik analisis data.

Bab V HASIL PENELITIAN

Pada bab kelima dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif. Analisis variabel penelitian, uji asumsi klasik, analisis jalur, serta pengujian hipotesis.

Bab VI PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan pembahasan mengenai hasil penelitian, mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing*

Loan, pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Non Performing Loan*, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*, pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset*, pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset*, pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening, pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening.

Bab VII PENUTUP

Pada bab penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berguna bagi perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor.

Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk dapat mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis daro sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal mencermati bagaimana sinyal berkaitan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal

atau komunitas sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik. Selain itu teori ini juga mencermati apa yang akan terjadi manakala sinyal yang diisyaratkan tidak sepenuhnya meyakinkan atau seberapa besar yang ketidakyakinan yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna sama sekali (Ghozali, 2020:166).

Menurut Jogiyanto dalam Saragih *et al.*, (2023:32) teori sinyal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi perusahaan dan pasar modal. Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik ataupun sinyal buruk. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham.

Lebih lanjut Saragih *et al.*, (2023:33) mengungkapkan bahwa salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar.

Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan, dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan dengan kapasitas tidak terlalu bagus akan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya memang *mandatory* (Ulum, 2017:34).

2.1.2 Pengertian Bank

Istilah Bank berasal dari bahasa Italia, "*Banca*", yang berarti meja yang dipergunakan oleh para penukar uang di pasar. Pada dasarnya bank merupakan tempat penitipan atau penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara di dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Putra dan Saraswati, 2020:21).

Menurut Thian (2022:13) Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian, bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang. Di samping

itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk melakukan penukaran uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran, seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya.

Aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara melakukan berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka.

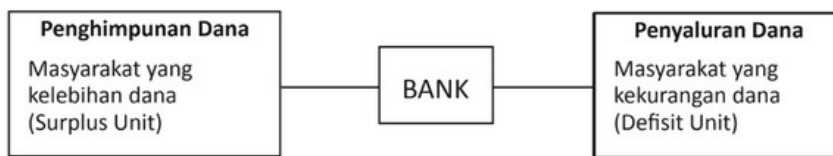
Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan insentif berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, voucher belanja, pelayanan, atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan bank, maka akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh bank dana tersebut akan diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman yang dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit ini juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) merupakan kegiatan utama perbankan (Thian, 2022:14).

Bank mempunyai peran dalam menghimpun dana masyarakat, karena merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Masyarakat percaya bahwa dana yang ditempatkan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding ditempatkan

di lembaga lain. Di sisi lain bank berperan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga yang dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang masyarakat pengguna dana tersebut dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank.

Dengan demikian, pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana, dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kedua fungsi tersebut, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan sekaligus menyalurkannya, sehingga bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

Gambar 2.1 Bank Sebagai Lembaga Perantara Keuangan



Sumber : (Ismail, 2018)

Gambar diatas menunjukkan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan, yang tugasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dan (*surplus unit*), kemudian setelah dana terkumpul, bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*).

Berikutnya adalah pengertian jasa lainnya yang merupakan jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak

langsung. Jasa perbankan lainnya menurut Andrianto *et al.*, (2019:6) antara lain sebagai berikut :

- a. Jasa setoran seperti setoran telepon, listrik, air atau uang kuliah.
- b. Jasa pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun atau hadiah.
- c. Jasa pengiriman uang (transfer).
- d. Jasa penagihan (inkaso).
- e. Jasa kliring (clearing).
- f. Jasa penjualan mata uang asing (valas).
- g. Jasa penyimpanan dokumen (safe deposit box).
- h. Jasa cek wisata (Travelers Cheque).
- i. Jasa kartu kredit (bank card).
- j. Jasa-jasa yang ada di pasar modal seperti penjamin emisi dan pedagang efek.
- k. Jasa letter of credit (L/C).
- l. Jasa Bank garansi dan referensi bank.
- m. Serta jasa bank lainnya.

Banyaknya jenis jasa yang ditawarkan sangat bergantung dari kemampuan bank masing-masing. Semakin mampu bank tersebut, semakin banyak ragam produk yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya.

2.1.3 Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau fungsi Financial intermediary. Selain fungsi bank secara umum, terdapat juga fungsi bank secara spesifik. Ada 3 fungsi utama bank secara spesifik, yaitu (Dangnga dan Haeruddin, 2018:16) :

1. *Agent of Trust*. Kepercayaan adalah kunci dan dasar utama kegiatan perbankan (*trust*). Kepercayaan disini meliputi kegiatan menghimpun dana dari

masyarakat maupun dalam penyalurannya kembali ke masyarakat atau bank lain. Kunci utama masyarakat mau menitipkan dana yang mereka miliki kepada bank apabila sudah dilandasi atas dasar kepercayaan kepada bank tersebut. Masyarakat yakin dan percaya, dana yang mereka titipkan akan aman dan dapat diambil sewaktu-waktu tanpa adanya ketakutan bank akan bangkrut atau tidak bisa diambil kembali. Begitu pula bank dalam menyalurkan dana titipan tersebut untuk dipinjamkan kepada debitur juga atas asas kepercayaan.

2. *Agent of Development*. Sektor riil dan sektor moneter adalah dua hal perekonomian yang tidak dapat dipisahkan, saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Jika salah satunya bekerja kurang baik maka berpengaruh juga pada sisi lainnya. Disini bank difungsikan memberikan kegiatan yang memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi serta konsumsi/jasa dimana semua kegiatan tersebut tidak dapat terpisahkan dari penggunaan uang. Jika semua kegiatan itu berjalan lancar, tentu akan banyak membantu dalam pembangunan perekonomian masyarakat.
3. *Agent of Service*. Selain kegiatan utama bank menghimpun dan menyalurkan uang, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa disini berupa pengiriman uang, barang berharga, pemberian jaminan bank maupun penyelesaian tagihan.

Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:14), bank sebagai lembaga intermediasi keuangan memiliki fungsi utama dan fungsi sampingan. Sesuai dengan tugasnya, fungsi utama bank dapat dikategorikan menjadi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka, giro ataupun bentuk simpanan lainnya. Dengan penghimpun dana

ini, bank menjamin keamanan uang masyarakat tersebut sekaligus memberikan bunga untuk dana tersebut.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Setelah menghimpun dana dari masyarakat, bank akan menyalurkan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan melalui system kredit atau pinjaman. Dengan penyaluran dana tersebut maka tujuan bank dalam pelaksanaan pembangunan nasional dapat terpenuhi. Masyarakat yang membutuhkan dana dapat menyejahterakan kehidupannya dan menghasilkan usaha yang mendukung pembangunan nasional.

Sedangkan fungsi sampingan dari bank termasuk layanan-layanan jasa bank lainnya seperti :

1. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Selain menyalurkan dana, sebagai intermediasi bank juga berfungsi sebagai pendukung kelancaran mekanisme transaksi di masyarakat. Jasa yang ditawarkan untuk menunjang fungsi ini termasuk transfer dana antar rekening dalam negeri, penyediaan fasilitas pembayaran secara kredit seperti kartu kredit, jasa pembayaran tagihan, sistem pembayaran elektronik, sarana penyaluran gaji karyawan ataupun penghasilan lainnya.

2. Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank juga dibutuhkan untuk memperlancar transaksi internasional. Kesulitan bertransaksi karena perbedaan geografis, jarak, budaya dan sistem moneter antara dua pihak yang berbeda negara akan selalu hadir. Kehadiran bank akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut dengan lebih mudah, cepat, dan murah. Bank memastikan kelancarannya melalui jasa penukaran mata uang asing ataupun transfer dana luar negeri untuk transaksi internasional.

3. Penciptaan uang

Uang yang diciptakan oleh bank ini merupakan uang giral yang berarti alat pembayaran lewat mekanisme pemindahbukuan (kliring). Proses penciptaan uang diregulasi oleh bank sentral untuk pengaturan jumlah uang yang beredar karena dapat mempengaruhi ekonomi.

4. Sarana investasi

Kini bank juga dapat berfungsi sebagai sarana investasi melalui jasa reksa dana atau produk investasi yang ditawarkan bank sendiri seperti derivatif, emas, mata uang asing, saham.

5. Penyimpanan barang berharga

Fungsi bank yang telah tersedia dari dahulu kala adalah penyimpanan barang berharga. Nasabah dapat menyimpan barang berharganya seperti perhiasan, emas, surat-surat berharga, ataupun barang berharga lainnya. Bank juga dapat menyewakan *safe deposit box*.

2.1.4 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat didefinisikan oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dilakukan Bank Perkreditan Rakyat yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan atau tabungan pada bank lain.

BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga Negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemilikinya warga Negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dimiliki bersama diantara ketiganya (Baihaqqy, 2022:88).

Kehadiran Bank Perkreditan Rakyat awalnya ditujukan untuk orang-orang di daerah terpencil yang belum secara maksimal terjangkau oleh layanan bank umum. Dari segi kegiatan, BPR menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan dan deposito berjangka, atau bentuk lainnya yang hampir serupa. Lembaga keuangan bank ini lebih terbatas proses bisnisnya karena tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Syafriil, 2020:7).

Putra dan Saraswati (2020:34) berpendapat bahwa kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat se-leluasa bank umum. Keterbatasan kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. Dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana hanya dalam bentuk:
 - a. Simpanan Tabungan
 - b. Simpanan Deposito
2. Menyalurkan dana dalam bentuk:
 - a. Kredit Investasi
 - b. Kredit Modal Kerja
 - c. Kredit Perdagangan

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan BPR. Larangan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menerima Simpanan Giro

2. Mengikuti Kliring
3. Melakukan Kegiatan Valuta Asing
4. Melakukan kegiatan Perasuransian.

2.1.5 Laporan Keuangan Bank

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, baik dari posisi aktiva, pasiva, pendapatan dan biaya yang telah dilaksanakan oleh bank. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Andrianto *et al.*, 2019:323).

Lebih lanjut Andrianto *et al.*, (2019:324) menyatakan bahwa pembuatan masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimilikinya.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada suatu waktu tertentu.

4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, laporan keuangan adalah informasi keuangan perusahaan yang menurut kondisi atas laporan keuangan dan laporan kas. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah untuk dibaca, dipahami dan dimengerti (Sukmayadi, 2020:203).

Setiap perusahaan, baik bank maupun non-bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terlihat bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh bank yang

bersangkutan. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

Dengan membaca laporan keuangan ini, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya. Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan SKAPI (Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia), yang artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut (Thian, 2021:181).

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aset (harta), dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian aset bank dengan syarat Repurchase Agreement, sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini terlihat jumlah

pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.6 Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Merupakan tugas pengawas bank yang memberikan aturan mengenai modal. *Regulatory capital* merupakan modal yang dipersyaratkan oleh otoritas pengawas untuk disiapkan dalam rangka mengatasi kerugian potensuak. Persyaratan *regulatory capital* merupakan salah satu komponen utama dari pengawasan bank yang tercermin dalam definisi modal *regulatory* dan rasio kecukupan modal (CAR). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Rasio *regulatory*

yang sudah dikenal selama ini adalah rasio minimum yang menghubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki.

Bank dalam hal ini BPR, harus memenuhi kecukupan modalnya sehingga mencapai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Ketentuan tentang batas minimum CAR atau biasa disebut KPMM untuk BPR telah berubah dari waktu ke waktu dan untuk memperkuat BPR dalam menyerap risiko sesuai perkembangan praktik terbaik perbankan serta meningkatkan produktivitas BPR dalam penyediaan dana bagi sektor riil utamanya yaitu UKM, OJK telah mengeluarkan POJK nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana penjelasan berikut:

1. Pada Pasal 2 dijelaskan bahwa:

“BPR wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% (dua belas perseratus) dari ATMR.”

2. Pada Pasal 13 dijelaskan bahwa:

“Modal inti minimum BPR ditetapkan sebesar Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) dengan ketentuan:

- (1). BPR dengan modal inti kurang dari Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2019.
- (2). BPR sebagaimana dimaksud pada angka 1 wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2024.
- (3). BPR dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah) namun kurang dari Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah), wajib memenuhi modal inti minimum sebesar Rp6.000.000.000,00 (enam miliar rupiah) paling lambat pada tanggal 31 Desember 2019”.

Usanti dan Shomad (2017:168) menyatakan bahwa, ditetapkannya ketentuan CAR tersebut bertujuan paling sedikit ada dua hal:

1. Agar bank merasa ikut bertanggung jawab dengan segala transaksi yang dilakukannya terutama dalam hal pemberian kredit, karena di dalam transaksi itu terlibat bukan hanya dana dari pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank, tetapi terlibat juga modal dari bank itu sendiri.
2. Agar bank tersebut tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk mempercepat ekspansi asetnya tanpa didukung sama sekali oleh keuangan yang berasal dari modalnya sendiri.

Kecukupan modal adalah suatu regulasi perbankan yang menetapkan suatu kerangka kerja mengenai bagaimana bank dan lembaga penyimpanan harus menangani permodalan mereka. Kategori aset dan modal sudah sangat distandarisasi dan diberi bobot risiko. Berikut adalah faktor-faktor dalam menilai kecukupan modal bank (Hery, 2021:171) :

1. Kualitas manajemen
2. Likuiditas
3. Kualitas aset
4. Hasil usaha dan laba ditahan
5. Kualitas dan integritas manajemen bank
6. Pembebanan biaya
7. Fluktuasi struktur simpanan masyarakat
8. Kualitas prosedur operasi
9. Kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan keuangan dalam kaitannya dengan kompetisi yang dihadapi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana bank menanggung risiko

(kredit, penempatan dana, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi Capital Adequacy Ratio, maka semakin bank mampu menanggung resiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai Capital Adequacy Ratio tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peningkatan Capital Adequacy Ratio dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

Hutabarat (2021:74) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu rasio kinerja bank dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* juga merupakan kecukupan modal untuk menangkai kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat dari penempatan dana pada aktiva pendapatan (*earnings assets*).

Lebih lanjut, Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Selbihnya, dengan CAR, rasio ini dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Singkatnya CAR merupakan rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko.

2.1.7 Indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek modal dapat dinilai atau diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merepresentasikan kemampuan bank menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan

aktiva yang disebabkan oleh adanya kerugian-kerugian yang timbul atas penggunaan aktiva tersebut.

Penentuan nilai CAR pada BPR, menurut pasal 1 ayat (7) pada POJK nomor 5/POJK.03/2015 dinyatakan bahwa “Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio modal terhadap ATMR yang wajib disediakan oleh BPR”, sehingga dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut:

$$\text{CAR atau KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Dijelaskan pada SEOJK nomor 8/SEOJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat bahwa Modal merupakan penjumlahan dari modal inti dan modal pelengkap dimana modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan paling tinggi sebesar 100% dari modal inti. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan dari nilai masing-masing aset atau aktiva setelah dikalikan dengan bobot masing-masing risiko pada aset tersebut, baik aset produktif maupun aset non produktif.

Sebagaimana disebutkan dalam POJK nomor 19/POJK.03/2017 bahwa jika nilai CAR atau KPMM suatu BPR lebih besar atau sama dengan 12%, maka kondisi keuangan BPR dilihat dari aspek modal tergolong sehat. Sebaliknya, apabila nilai CAR atau KPMM suatu BPR kurang dari 12% maka dapat ditetapkan sebagai BPR dalam pengawasan intensif dan menunjukkan bahwa kondisi keuangan BPR tersebut dalam kondisi yang tidak sehat.

2.1.8 Pengertian Penyaluran Kredit

Dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana tersebut didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Dalam bahasa Latin, kredit berasal dari kata “*credere*” yang

artinya percaya. Artinya pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit yang diberikan pasti akan terbayar. Di lain pihak, penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang memberi pinjaman, sehingga pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya.

Dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit ini, merupakan penyaluran dana yang dilakukan oleh bank konvensional kepada nasabah (debitur).

Kredit dalam pengertian umum merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang (Ismail, 2018:94). Menurut Abdullah dan Wahjusaputri (2018:113) kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditur) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak termasuk jangka waktu serta bunga yang telah ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama.

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Maksud dari percaya di sini adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu. Sebelum kredit diberikan, untuk

meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman (Abdullah dan Wahjusaputri, 2018:113).

Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:91), dalam pemberian kredit terdapat prinsip dalam pemberian kredit untuk melakukan penilaian atas permohonan kredit oleh debitur yaitu:

1. *Character* (watak/kepribadian)

Character atau watak daripada calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya pada waktu yang telah ditetapkan. Peminjam harus mempunyai reputasi yang baik.

2. *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti sampai dimana kemampuan menjalankan usaha daripada calon peminjam. Kemampuan ini sangatlah penting artinya mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

3. *Capital* (modal)

Asas *capital* atau modal ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon peminjam. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini ialah ke likuiditan daripada modal yang telah ada, misalnya apakah seluruhnya dalam bentuk uang tunai dan harta lain yang mudah diuangkan (dicairkan) ataukah sebagian dalam bentuk benda-benda

yang sukar diuangkan, misalnya bangunan pabrik dan sebagainya. Biasanya jika jumlah modal sendiri (modal netto) cukup besar, perusahaan tersebut akan kuat dalam menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan sejenis.

4. *Condition of economy* (kondisi perekonomian)

Asas kondisi dan situasi ekonomi perlu juga diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit, terutama dalam hubungannya dengan keadaan usaha calon peminjam. Bank harus mengetahui ekonomi pada saat tersebut yang berpengaruh dan berkaitan langsung dengan usaha calon peminjam dan bagaimana prospeknya dimasa yang akan datang.

5. *Collateral* (Jaminan atau agunan)

lalah jaminan atau agunan yaitu harta benda milik calon peminjam atau pihak ketiga yang diikat sebagai tanggungan andai kata terjadi ketidakmampuan calon peminjam tersebut untuk menyelesaikan utangnya sesuai dengan perjanjian kredit.

Penyaluran kredit merupakan pengalihan status uang tidak bergerak atau pasif menjadi uang bergerak atau aktif. Artinya, uang di bank tidak menghasilkan sesuatu barang atau jasa yang bermanfaat di sini uang bersifat pasif. Ketika uang disalurkan melalui kredit, maka uang tersebut menjadi bersifat aktif. Uang dari kredit dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa dilakukan melalui transaksi jual beli yang melibatkan uang (Andrianto, 2020:6).

Penyaluran kredit merupakan fungsi dasar bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Aktivitas penyaluran kredit memberi pendapatan bunga. Hal ini mengkonfirmasi bahwa penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan penting bagi bank. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin besar pula pendapatan bunga bank.

Besarnya tingkat kredit yang disalurkan dapat dilihat melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dengan kata lain LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, Bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Zakaria, 2023:46).

2.1.9 Unsur-Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga perbankan didasarkan atas kepercayaan, sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa suatu lembaga perbankan, akan memberikan kredit kalau betul-betul yakin bahwa si penerima kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya' sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut lembaga perbankan tidak akan meneruskan simpanan masyarakat yang diterimanya. Adapun Abdullah dan Wahjusaputri (2018:114) menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan; yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

- b. Kesepakatan; kesepakatan ini meliputi kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
- c. Jangka waktu; setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
- d. Risiko; adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak sengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.
- e. Balas jasa; merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau fase tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

Selain unsur-unsur diatas, Menurut Andrianto (2020:3) kredit juga memiliki beberapa unsur-unsur yang juga terkandung dalam definisi kredit diatas, yaitu :

- a. Unsur pertama dari kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu; uang disini seyogyanya ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro) baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Dalam pengertian “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu” adalah cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari, pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang (*factoring*) dan pengambilalihan (pembelian) kredit atau piutang dari pihak lain seperti negoisasi hasil ekspor.

- b. Unsur kedua dari kredit adalah persetujuan atau kesepakatan antara bank dan debitur. Sesuai dengan pasal 1320 KUH Perdata, agar suatu perjanjian menjadi sah diperlukan empat syarat, yaitu kesepakatan para pihak, kecakapan untuk membuat perjanjian, terdapat obyek tertentu dan ada suatu kausa (*cause*) yang halal. Selain kesepakatan antara debitur dan kreditur juga diperlukan ketiga syarat lain tersebut diatas sebagai dasar untuk menyatakan sahnya suatu perjanjian.
- c. Unsur ketiga dari kredit adalah adanya kewajiban debitur untuk mengembalikan jumlah keseluruhan kredit yang dipinjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan pinjam meminjam antara debitur dan kreditur.
- d. Unsur keempat dari kredit adalah adanya pengenaan bunga terhadap kredit yang dipinjamkan. Bunga merupakan nilai tambah yang diterima kreditur dari debitur atas sejumlah uang yang dipinjamkan kepada debitur dimaksud.

2.1.10 Indikator Penyaluran Kredit

Dalam penelitian ini, penyaluran kredit diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio LDR ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Untuk menentukan LDR digunakan perhitungan sesuai Surat

Keputusan Direksi Bank Indonesia (SK Dir BI) nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}}$$

Faktor yang diperhitungkan dalam LDR BPR, terdiri dari:

a. Kredit, yang meliputi:

- Kredit yang diberikan kepada masyarakat dikurangi dengan bagian kredit sindikasi yang dibiayai bank lain;
- Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) Bulan;
- Penanaman kepada bank lain, dalam bentuk kredit dalam rangka kredit sindikasi.

b. dan Dana yang diterima, meliputi:

- Deposito dan tabungan masyarakat;
- Pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 (tiga) Bulan (diluar pinjaman subordinasi);
- Deposito dan pinjaman dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan;
- Modal Inti; dan
- Modal Pinjaman.

2.1.11 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Setiap aktivitas pada lembaga keuangan, baik pada sisi penghimpunan dana maupun penyaluran dana selalu ada risikonya. Risiko yang dihadapi oleh lembaga keuangan sangat kompleks dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit atau *Non Performing Loan*

(*NPL*). *NPL* merupakan tingkat kerugian lembaga keuangan yang disebabkan oleh kegagalan peminjam dalam melakukan pembayaran kembali pinjaman utangnya. Semakin kecil *NPL*, semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh lembaga keuangan.

Dalam menyalurkan kredit, lembaga keuangan harus melakukan analisis kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, lembaga keuangan wajib untuk memantau penggunaan kredit dan kemampuan serta kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Pinjaman adalah bagian dari aset lembaga komersial karena mereka dimaksudkan untuk mendapatkan *benefit* dalam perjalanan waktu. Namun dalam prakteknya, beberapa pinjaman tidak berkinerja seperti yang diharapkan dan disebut kredit macet (*NPL*). *NPL* mengurangi likuiditas bank, mendistorsi ekspansi kredit, dan memperlambat pertumbuhan sektor riil dengan konsekuensi langsung terhadap kinerja bank. *NPL* juga menurunkan kepercayaan investor terhadap sistem perbankan, sehingga menghambat mereka untuk melakukan investasi yang masuk akal (Budiarto *et al.*, 2022:221).

Kredit bermasalah (*NPL*) menggambarkan situasi dimana persetujuan pembayaran kembali pinjaman berisiko gagal, bahkan mengindikasikan bank akan mengalami kerugian. Kredit bermasalah dapat mempengaruhi pendapatan operasional bank. Dimana dengan munculnya kredit bermasalah, pendapatan operasional berupa bunga tidak diperoleh sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Semakin kecil pendapatan operasional bank akan mempengaruhi laba yang diperoleh suatu bank. Hal ini tentunya akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank (Suryani *et al.*, 2023:51).

Menurut Kasmir (2018), pengertian Non Performing Loan (*NPL*) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yaitu dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang

dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Kredit bermasalah (Non-Performing Loan) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikannya. Sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif (Apriani & Hartanto, 2019:52).

Sebelum mengukur NPL lebih lanjut, kita perlu menentukan kolektibilitas atau kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit terlebih dahulu. Berdasarkan pasal 7 ayat (1) dan (2) POJK nomor 33/POJK.03/2018 tentang Kualitas Aset Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif Bank Perkreditan Rakyat, dinyatakan bahwa terdapat 2 (dua) dasar penilaian Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit, antara lain:

- (1) Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit yang diberikan oleh setiap BPR kepada 1 (satu) Debitur atau 1 (satu) proyek atau usaha dengan jumlah paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) dinilai berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan/ atau bunga.
- (2) Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit yang diberikan oleh setiap BPR kepada 1 (satu) Debitur atau 1 (satu) proyek atau usaha dengan jumlah lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) dinilai berdasarkan faktor penilaian:
 - a. prospek usaha;
 - b. kinerja Debitur; dan
 - c. kemampuan membayar.

Selanjutnya Kualitas Aset Produktif dalam bentuk Kredit ditetapkan sesuai dalam lampiran II POJK nomor 33/POJK.03/2018 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Prospek Usaha

PROSPEK USAHA					
Komponen	Kualitas Kredit				
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
1. Potensi pertumbuhan usaha	Kegiatan usaha masih memiliki pertumbuhan.	Kegiatan usaha tidak memiliki pertumbuhan.	Kegiatan usaha memiliki pertumbuhan negatif.	Kegiatan usaha kemungkinan besar memiliki potensi untuk berhenti beroperasi dalam waktu dekat.	Tidak ada potensi pertumbuhan usaha (usaha sudah berhenti beroperasi).
2. Kondisi pasar dan posisi Debitur dalam persaingan	• Pasar yang stabil.	• Posisi Debitur di pasar cukup baik dengan tingkat persaingan yang ketat.	• Posisi Debitur di pasar kurang baik.	• Posisi Debitur di pasar lemah.	• Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
	• Posisi Debitur di pasar baik, termasuk posisi yang kuat dalam pasar.	• Pangsa pasar sebanding dengan pesaing.	• Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian.	• Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian yang signifikan.	• Usaha Debitur sudah tidak beroperasi.
3. Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja	• Kualitas manajemen sangat baik. • Belum pernah tercatat mengalami perselisihan manajemen atau pemogokan tenaga kerja, atau pernah mengalami perselisihan manajemen atau pemogokan tenaga kerja ringan dalam 1 (satu) tahun terakhir namun telah terselesaikan dengan baik.	• Kualitas manajemen baik. • Pernah mengalami perselisihan manajemen atau pemogokan tenaga kerja dalam 1 (satu) tahun terakhir yang telah diselesaikan dengan baik namun masih ada kemungkinan untuk terulang kembali.	• Kualitas manajemen cukup baik. • Terdapat perselisihan manajemen atau pemogokan tenaga kerja dalam 1 (satu) tahun terakhir dengan dampak yang cukup material bagi kegiatan usaha Debitur.	• Kualitas manajemen kurang baik. • Terdapat perselisihan manajemen atau pemogokan tenaga kerja dalam 1 (satu) tahun terakhir dengan dampak yang material bagi kegiatan usaha debitur.	• Kualitas manajemen tidak baik (tidak terdapat SDM yang mendukung pelaksanaan usaha).
4. Dukungan dari pemilik, grup, atau afiliasi	Pemilik, grup, atau afiliasi stabil dan mendukung usaha Debitur.	Pemilik, grup, atau afiliasi stabil dan tidak memiliki dampak yang memberatkan terhadap Debitur.	Pemilik, grup, atau afiliasi kurang stabil dan mulai memberikan dampak yang memberatkan terhadap Debitur.	Pemilik, grup, atau afiliasi telah memberikan dampak yang memberatkan terhadap Debitur.	Pemilik, grup, atau afiliasi sangat merugikan Debitur.

PENETAPAN KUALITAS KREDIT

PROSPEK USAHA					
Komponen	Kualitas Kredit				
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
2. Kondisi pasar dan posisi Debitur dalam persaingan	<ul style="list-style-type: none"> Pasar yang stabil. 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Debitur di pasar cukup dengan tingkat persaingan yang ketat. 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Debitur di pasar kurang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Debitur di pasar lemah. 	<ul style="list-style-type: none"> Kehilangan pasar sejalan dengan kondisi perekonomian yang menurun.
	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Debitur di pasar baik, termasuk yang kuat dalam pasar. 	<ul style="list-style-type: none"> Pangsa pasar sebanding dengan pesaing. 	<ul style="list-style-type: none"> Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian. 	<ul style="list-style-type: none"> Pasar dipengaruhi oleh perubahan kondisi perekonomian yang signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Usaha Debitur sudah tidak beroperasi.

Tabel 2.2. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Kinerja Debitur

KINERJA DEBITUR					
Komponen	Kualitas Kredit				
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
1. Perolehan laba	<ul style="list-style-type: none"> Perolehan laba baik. 	<ul style="list-style-type: none"> Perolehan laba cukup baik namun cenderung menurun. 	<ul style="list-style-type: none"> Perolehan laba rendah dan menurun sangat signifikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengalami kerugian Kegiatan operasional dibiayai dengan penjualan aset. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengalami kerugian yang besar dan menggerus permodalan Debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban.
2. Kondisi permodalan	Permodalan sangat kuat.	Permodalan kuat.	Permodalan cukup kuat.	Permodalan kurang kuat.	Permodalan tidak kuat.
3. Arus kas	<ul style="list-style-type: none"> Likuiditas dan modal kerja kuat. Analisis arus kas menunjukkan bahwa Debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga tanpa dukungan sumber dana tambahan dan memenuhi kebutuhan operasional lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Likuiditas dan modal kerja cukup kuat. Analisis arus kas menunjukkan bahwa Debitur mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok serta bunga namun terdapat indikasi masalah tertentu yang apabila tidak diatasi akan mempengaruhi pembayaran di masa mendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> Likuiditas kurang dan modal kerja terbatas. Analisis arus kas menunjukkan bahwa Debitur hanya mampu membayar bunga dan sebagian dari pokok. 	<ul style="list-style-type: none"> Likuiditas sangat rendah. Analisis arus kas menunjukkan ketidakmampuan membayar pokok dan bunga. 	<ul style="list-style-type: none"> Kesulitan likuiditas. Analisis arus kas menunjukkan bahwa Debitur tidak mampu membayar pokok dan bunga serta menutup biaya produksi.

Tabel 2.3. Penilaian kualitas Kredit berdasarkan faktor Kemampuan Bayar

KEMAMPUAN MEMBAYAR					
Komponen	Kualitas Kredit				
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
1. Ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga					
a. Kredit dengan angsuran 1 (satu) bulan atau lebih	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga; atau Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan Kredit belum jatuh tempo. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 15 (lima belas) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo lebih dari 15 (lima belas) hari tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 360 (tiga ratus enam puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo lebih dari 30 (tiga puluh) hari tetapi tidak lebih dari 60 (enam puluh) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 360 (tiga ratus enam puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; Kredit telah jatuh tempo lebih dari 60 (enam puluh) hari; Kredit telah diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN); dan/atau Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit.
b. Kredit dengan angsuran kurang dari 1 (satu) bulan	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga; atau Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tidak lebih dari 15 (lima belas) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran dan Kredit belum jatuh tempo. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 15 (lima belas) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo tidak lebih dari 15 (lima belas) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo lebih dari 15 (lima belas) hari tetapi tidak lebih dari 30 (tiga puluh) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran tetapi tidak lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; dan/atau Kredit telah jatuh tempo lebih dari 30 (tiga puluh) hari tetapi tidak lebih dari 60 (enam puluh) hari. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari sejak tanggal jatuh tempo angsuran; Kredit telah jatuh tempo lebih dari 60 (enam puluh) hari; Kredit telah diserahkan kepada DJKN; dan/atau Kredit telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi Kredit.

KEMAMPUAN MEMBAYAR					
Komponen	Kualitas Kredit				
	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
2. Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan Debitur	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan Debitur dengan BPR baik, Debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat. Terdapat laporan keuangan terkini dan adanya hasil analisis BPR atas laporan keuangan atau informasi keuangan yang disampaikan Debitur. 		Hubungan Debitur dengan BPR memburuk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya atau tidak terdapat hasil analisis BPR atas laporan keuangan/informasi keuangan yang disampaikan debitur.		Hubungan Debitur dengan BPR sangat buruk dan informasi keuangan tidak tersedia atau tidak dapat dipercaya.
3. Kelengkapan dokumentasi Kredit	Dokumentasi Kredit lengkap.	Dokumentasi Kredit kurang lengkap antara lain terkait dokumen pengajuan Kredit khususnya dokumen identitas pemilik usaha.	Dokumentasi Kredit kurang lengkap antara lain terkait dokumen pengajuan Kredit khususnya dokumen legalitas usaha.	Dokumentasi Kredit kurang lengkap secara signifikan antara lain terkait dokumen pengajuan Kredit dan analisis Kredit tidak memadai.	Tidak terdapat dokumentasi Kredit (dokumen pengajuan Kredit, analisis Kredit, perjanjian Kredit, warkat pencairan Kredit).
4. Kepatuhan terhadap perjanjian Kredit	Tidak terdapat pelanggaran perjanjian Kredit.		Terdapat pelanggaran terhadap persyaratan pokok Kredit yang dapat mempengaruhi kemampuan membayar Debitur.		Terdapat pelanggaran yang sangat mendasar terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian Kredit yang dapat memengaruhi kemampuan membayar Debitur dan menyebabkan agunan dieksekusi.
5. Kesesuaian penggunaan dana	Penggunaan dana sesuai dengan permohonan Kredit.	Penggunaan dana kurang sesuai dengan permohonan Kredit, namun jumlahnya tidak material.	Penggunaan dana kurang sesuai dengan permohonan Kredit, dengan jumlah yang cukup material.	Penggunaan dana kurang sesuai dengan permohonan Kredit, dengan jumlah yang material.	Penggunaan dana tidak sesuai dengan permohonan Kredit.
6. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban	Sumber pembayaran berasal dari hasil proyek atau usaha yang dibiayai/penghasilan Debitur bersangkutan.	Sumber pembayaran tidak selalu berasal dari hasil proyek atau usaha yang dibiayai/penghasilan Debitur bersangkutan.	Sumber pembayaran berasal dari selain hasil proyek atau usaha yang dibiayai/penghasilan Debitur bersangkutan.	Sumber pembayaran tidak diketahui dan sumber pembayaran berasal dari selain hasil proyek atau usaha yang dibiayai/penghasilan Debitur bersangkutan.	Tidak terdapat sumber pembayaran.

2.1.12 Faktor Penyebab Non Performing Loan (NPL)

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dalam suatu perbankan. Kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sisi debitur sendiri dan sisi non debitur. Dari sisi debitur, terjadinya kredit bermasalah disebabkan debitur tidak mampu dan/atau tidak mau untuk membayar pinjamannya. Sedangkan dari sisi non debitur, terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan karyawan Bank tidak jujur, faktor kondisi perekonomian dan kebijakan pemerintah. Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah antara lain sebagai berikut (Hutabarat, 2021:78) yaitu :

1. Faktor Intern Bank

Beberapa faktor penyebab kredit bermasalah yang berasal dari intern bank antara lain:

- a. Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat, sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangkawaktu kredit.
- b. Adanya kolusi antara pejabat bank yang menangani kredit dan nasabah, sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan.
- c. Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis kredit dengan tepat dan akurat.
- d. Campur tangan terlalu besar dari pihak terkait, misalnya komisaris, Direktur bank sehingga petugas tidak independen dalam memutuskan kredit. Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit.

2. Faktor Ekstern Bank

Beberapa faktor ekstern yang dapat menyebabkan kredit bermasalah antara lain:

- a. Debitur dengan sengaja tidak melakukan pembayaran angsuran kepada bank, karena nasabah tidak memiliki kemauan dalam memenuhi kewajibannya.
- b. Debitur melakukan ekspansi terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
- c. Hal ini akan memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja.
- d. Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana kredit tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (side streaming). Misalnya dalam pengajuan kredit, disebutkan kredit investasi, ternyata dalam praktiknya setelah dana kredit dicairkan digunakan modal kerja.
- e. Adanya unsur ketidaksengajaan, misalnya bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi.

Perlu menjadi catatan bahwa salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah ketidaklayakan debitur. Debitur Bank dapat dikelompokkan pada golongan perorangan dan perusahaan. Sumber pembayaran kredit diperoleh oleh keuntungan usaha, gaji, upah, honor dan sebagainya. Gangguan terhadap kesinambungan penerimaan debitur akan menyebabkan terganggunya kelancaran pembayaran angsuran kredit. Beberapa sebab timbulnya kredit bermasalah:

- a. Terganggunya penerimaan debitur
- b. Terganggunya pribadi debitur (kecelakaan, sakit, meninggal, cerai, dan sebagainya)
- c. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman pengusaha
- d. Salah urus perusahaan
- e. Penipuan dan lainnya.

Dengan demikian secara umum faktor penyebab kredit bermasalah ada tiga yaitu, faktor intern bank faktor ekstern bank, serta ketidaklayakan debitur. Dengan demikian manajemen bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

2.1.13 Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan lampiran 14 Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, pedoman perhitungan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$$

Keterangan:

- Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung secara gross.
- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Semakin banyak kredit dalam kondisi kolektibilitas NPL akan semakin besar risiko kredit yang terjadi di BPR, begitupula sebaliknya.

2.1.14 Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Return on Assets secara umum merupakan jenis dari rasio profitabilitas, dimana biasanya dimanfaatkan untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memperoleh laba lewat aktiva. Dengan adanya rasio ini, kemampuan dari perusahaan tersebut dinilai sesuai dengan keuntungan yang diperoleh dalam periode lampau supaya bisa digunakan pada masa atau periode berikutnya. Berkaitan dengan hal ini, aset atau aktiva dalam ROA adalah harta perusahaan yang didapat dari modal pribadi maupun pihak lain yang sudah diubah

menjadi aktiva perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi semua kebutuhan operasional.

Return on Asset (ROA) adalah sebuah rasio yang berguna untuk melakukan penilaian hasil dari sejumlah aktiva yang dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan. Dengan kata lain, ROA merupakan rasio antara jumlah keuntungan atau laba yang didapat dengan jumlah aktiva yang sudah digunakan (Kasmir, 2018).

Menurut Gunardi *et al.*, (2023:24) *Return on Asset (ROA)* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak dan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan rasio ini menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal aset tersebut.

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193).

Hal paling utama yang mempengaruhi ROA adalah perputaran jumlah aktiva dan margin laba bersih. Seperti misalnya, rendahnya margin laba bersih

karena perputaran total aktiva tetap sangat minim sehingga bisa membuat tingkat ROA juga menjadi rendah. Namun selain itu, masih banyak sekali faktor lainnya yang dapat mempengaruhi analisis ROA menurut Fadhil (2022), yaitu:

a. *Cash Turnover*

Tingkat efisiensi yang dimiliki oleh perusahaan untuk mempergunakan suatu kas yang dimiliki agar mencapai tujuan perusahaan ternyata dapat dilakukan dengan cara menghitung perputaran kas. *Cash turnover* atau perputaran kas ini memang memiliki peran penting untuk mengukur tingkat kecukupan dari modal suatu perusahaan, dimana sangat dibutuhkan untuk pembiayaan dalam proses penjualan ataupun membayar tagihan. Secara sederhana, rasio ini berguna untuk dapat mengetahui kas yang ada untuk membayar tanggungan seperti utang atau biaya lainnya yang berhubungan dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

b. *Receivable Turnover*

Jika ingin mengetahui keberhasilan dari kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan, maka diperlukan informasi yang berkaitan dengan perputaran utang atau receivable turnover. Faktor tersebut digunakan untuk mengetahui waktu penagihan piutang pada jangka waktu tertentu dalam sebuah periode, ataupun berapa kali dana yang dapat diberikan pada piutang selama satu tahun. Hal yang menentukan tinggi rendahnya perputaran dalam ROA adalah jumlah modal investasi yang ada pada piutang. Jika perputaran modal cukup cepat, maka juga sudah bisa dijadikan sebagai tanda bahwa modal juga bisa kembali secara lebih cepat.

c. *Inventory Turnover*

Inventory merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang termasuk dalam unsur aktif pada aktivitas perusahaan dan diperoleh hingga terus-menerus, diproses sedemikian rupa, lalu dijual kepada pelanggan. Sebagai info, perputaran

persediaan atau inventory turnover yang positif sangat berguna untuk meningkatkan kecepatan dalam mengembalikan kas melalui penjualan. Hal ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang sudah dimasukkan pada *inventory turnover* selama setahun. Dengan adanya perputaran persediaan, maka kegiatan operasi perusahaan yang dijalankan secara rutin akan menjadi semakin mudah tanpa hambatan.

Return on Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asetnya yang disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asetnya tersebut. Pengembalian hasil atas aktiva atau *Return on Asset* merupakan ukuran efisiensi perusahaan yang menghasilkan keuntungan dari aktiva-aktivanya sebelum pengaruh pembiayaan. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Ukuran kemampuan manajemen Bank, yaitu mengukur sejauh mana manajemen menjalankan operasional Bank secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber-sumber (*resources*) untuk mengembangkan usaha supaya dapat menciptakan pendapatan Bank secara optimal (Hutabarat, 2021:83).

Dengan demikian secara umum *Return on Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menerima pengembalian berdasarkan pengelolaan aset yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebelum pajak.

2.1.15 Fungsi dan Manfaat *Return on Asset* (ROA)

Keberadaan ROA memang sangat penting karena memiliki banyak fungsi untuk perusahaan ataupun bisnis. Adapun beberapa fungsi ROA seperti yang diungkapkan oleh Fadhil (2022) berikut ini:

1. Mengetahui Efisiensi dalam Pemakaian Modal

ROA pada dasarnya memiliki sifat yang menyeluruh, dimana ketika perusahaan sudah melakukan kegiatan akuntansi secara lebih baik maka manajemen bisa melakukan penilaian terkait efisiensi dalam penggunaan modal, efisiensi dalam kegiatan produksi, dan penjualan dengan sistem analisis ROA.

2. Mendapat Rasio Industri

Perusahaan juga bisa mendapat rasio industri dengan syarat sudah mempunyai data industri. Dengan analisis ROA, perusahaan bisa melakukan perbandingan efisiensi dari penggunaan modal yang dimiliki dengan kompetitor. Jadi, analisis mengenai kemampuan perusahaan untuk pemakaian modal dibandingkan kompetitor akan diketahui secara menyuruh. Apakah lebih buruk, lebih baik, atau bahkan sama saja. Kekuatan dan kekurangan yang dimiliki perusahaan juga dapat diketahui dengan adanya analisis ini.

3. Menilai Profitabilitas Produk

Fungsi ketiga dari ROA adalah untuk mengukur profitabilitas dari beragam produk yang sudah dibuat oleh perusahaan. Penilaian tersebut dilakukan dengan metode product cost secara tepat. Modal yang dimiliki bisa dialokasikan untuk berbagai macam produk yang akan dibuat perusahaan. Secara tidak langsung maka akan sangat berguna karena tingkat profitabilitas masing-masing produk dapat dihitung.

4. Mengukur Efisiensi Aktivitas Lain

Analisis rasio ternyata juga untuk menilai efisiensi dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh divisi lain, yaitu mengalokasikan seluruh biaya dan modal di bagian yang berkaitan.

5. Dasar untuk Mengambil Keputusan

Fungsi yang terakhir yaitu digunakan untuk aktivitas dalam perencanaan perusahaan. Contohnya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan perusahaan yang akan melakukan ekspansi bisnis.

Adapun manfaat Return on Asset menurut Hutabarat (2021:85) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dengan demikian secara umum kegunaan Return on Asset sangat penting bagi suatu perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Asset*, perusahaan dapat melihat perkembangan laba atas aset yang dimiliki apakah berkembang ataupun menurun.

2.1.16 Indikator *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Adapun rumus yang digunakan dalam mengukur nilai ROA sesuai lampiran 14 SEBI nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Aset}}$$

Keterangan:

- Penghitungan laba sebelum pajak disetahunkan.

Contoh :

Untuk posisi Juni : (akumulasi laba per posisi Juni/6) x 12

- Rata-rata total asset

Contoh :

Untuk posisi Juni : (penjumlahan total aset Januari– Juni)/6

2.2 Tinjauan Empiris

Pada penelitian ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan yang dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hasil tersebut dirangkum melalui uraian tabel di bawah ini :

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Jayanti dan Sartika (2021)	Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Kecukupan Modal (CAR) Penyaluran Kredit (LDR) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Moderasi: Risiko Kredit (NPL)	Partial Least Square (PLS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ROA), risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas (ROA), dan risiko kredit tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA). Kata
2	Setiadi dan Utomo (2023)	Analisis Pengaruh Besaran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening Pada BPR Di Jawa Tengah Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Provinsi Jawa Tengah yang Terdaftar di OJK pada Tahun 2019-2021)	Variabel Independen: Besaran Kredit (LDR) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Mediasi: Risiko Kredit (NPL)	Analisis jalur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit sebagai proksi Non Performed Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada BPR di Jawa Tengah. Sedangkan besaran kredit yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dan Non Performed Loan (NPL). Selain itu, Besaran Kredit (LDR) dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) BPR di Jawa Tengah tanpa melalui/melibatkan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					risiko kredit (NPL) sebagai variabel mediasi. Model mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial.
3	Wardani <i>et al.</i> , (2021)	Optimalisasi Profitabilitas Perbankan Melalui Pengelolaan Kecukupan Modal Dan Likuiditas Serta Risiko Kredit	Variabel Independen: Kecukupan Modal (CAR) Likuiditas (LDR) Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel Mediasi: Risiko Kredit (NPL)	Analisis jalur	Berdasarkan hasil analisis ditemukan, (1) Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (2) Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (3) Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (4) Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kredit, (5) Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Risiko Kredit, (6) Risiko Kredit tidak mampu memediasi kecukupan modal terhadap nilai Profitabilitas (7) Risiko Kredit tidak memediasi likuiditas terhadap Profitabilitas
4	Abyanta <i>et al.</i> , (2020)	Non Performing Loan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi	Variabel Independen: Loan to Deposit Ratio (LDR) Capital Adequacy Ratio (CAR) Ukuran Perusahaan Variabel Dependen:	Analisis regresi linier berganda	Berikut adalah beberapa kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini yaitu: 1. Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap Non Performing Loan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2018. 2. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2018. 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan pada

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Non Performing Loan (NPL)		perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2018.
5	Suryani dan Africa (2021)	Pengaruh CAR, LDR, ROA dan BOPO Terhadap NPL Pada Bank Umum Swasta Nasional	Variabel Independen: Capital Adequacy Ratio (CAR) Loan to Deposit Ratio (LDR) Return on Asset (ROA) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)		Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Rasio kecukupan modal, Rasio pinjaman terhadap deposito dan beban operasional atas pendapatan operasional berpengaruh terhadap kredit macet pada bank umum devisa Swasta yang terdaftar di OJK. (2) Laba bersih beban tidak berpengaruh terhadap kredit macet pada bank umum devisa Swasta yang terdaftar di OJK
6	Putri dan Susila (2023)	Pengaruh Penyaluran Kredit dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Mandiri Persero Tbk	Variabel Independen: Penyaluran kredit (LDR) Kecukupan Modal (CAR)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyaluran kredit (LDR) dan kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), (2) penyaluran kredit (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan (3) kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Profitabilitas (ROA)		pada Bank Mandiri Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7	Annisa <i>et al.</i> , (2022)	Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA) (Studi Empiris pada BPR Nusamba Se-Pulau Jawa Periode 2019-2021)	Variabel Independen: Capital Adequacy Ratio (CAR) Loan to Deposit Ratio (LDR) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Non Performing Loan (NPL) Variabel Dependen: Return On Assets (ROA)	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets (ROA) dan Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Return On Assets (ROA) sebesar 5,8%. Selain itu, secara simultan Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA).
8	Khoiriyah dan Dailibas (2022)	Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas (ROA)	Variabel Independen: Non Performing Loan (NPL) Loan to Deposit Ratio (LDR) Variabel Dependen:	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial ROA dapat dipengaruhi oleh NPL secara negatif dan signifikan dan ROA dapat dipengaruhi oleh LDR secara negative dan signifikan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Profitabilitas (ROA)		
9	Rasyiddin dan Hirawati (2022)	Analisis Pengaruh ROA, CAR, dan LDR Terhadap Tingkat NPL Pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2018-2021	Variabel Independen: ROA CAR LDR Variabel Dependen: NPL	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL), sedangkan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL).
10	Wulandari <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Bank Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Di Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI	Variabel Independen: LDR BOPO Kurs CAR Ukuran Bank Inflasi Variabel Dependen: NPL	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, BOPO, Kurs, CAR, Ukuran bank dan Inflasi tidak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap NPL di perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber : Hasil Penelitian Terdahulu

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris yang telah dikemukakan, berikut ini akan dijelaskan keterkaitan antara variabel penelitian antara lain :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Putraseto dan Mukhlis (2021) CAR adalah rasio yang menyangkut kecukupan modal dengan tujuan mewadahi segala risiko dari ketidakuntungan bank ketika menjalani kegiatan operasionalnya. Pada bank, jika memiliki modal atau rasio CAR yang tinggi dapat menampung aktiva produktif yang memiliki risiko seperti dalam kegiatan kredit. Jumlah modal bank yang besar dapat memperkecil peluang kredit bermasalah. Sebaliknya, penyaluran kredit yang tinggi pada bank dan tidak diimbangi dengan tercukupinya modal membuat peluang problemalitas pinjaman kian besar.

Penelitian oleh Suryani dan Africa (2021) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh bank maka kemampuan dalam menghadapi risiko usaha perbankan akan semakin baik. Maka dengan rasio kecukupan modal yang tinggi akan menekan tingkat kredit macet menjadi lebih rendah. Hasil ini tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasyiddin dan Hirawati (2022) dimana hasil menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL, yang artinya peningkatan rasio CAR menyebabkan peningkatan rasio kredit bermasalah.

2. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gagal bayar atau kredit macet yaitu kemampuan likuiditas bank yang dapat dilihat dari Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR ini menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga dengan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber, atau dengan membagi modal dan ekuitas yang dimiliki. LDR yang mengalami peningkatan mengindikasikan semakin besar kredit yang bermasalah di suatu bank (Martiana *et al.*, 2022).

Hasil penelitian oleh Abyanta *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa bank mampu memberikan kredit lebih besar dibanding dengan giro, tabungan, atau deposito yang diterima bank sehingga berpotensi meningkatkan laba yang akan diterima bank. LDR berkaitan dengan likuiditas, dimana LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin banyak dana yang dikeluarkan dalam kredit, maka semakin tinggi LDR, dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula. Sedangkan hasil penelitian oleh Wulandari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL di perusahaan perbankan terdaftar di BEI. Hal ini semakin banyak pengalokasian kredit tidak meningkatkan NPL.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Semakin besar CAR maka ROA yang akan diperoleh bank semakin besar, karena semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika CAR menurun maka

ROA yang akan diperoleh juga menurun sehingga kinerja bank juga akan menurun (Astutiningsih dan Baskara, 2019).

Menurut hasil penelitian Pratama *et al.*, (2021) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan mempunyai pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan Bursa Efek Indonesia. Perbankan tercermin memiliki kecukupan modal, sehingga bank bisa mendanai sendiri akiva produktivinya sehingga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) di perbankan. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Dewanti *et al.*, (2022) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* (ROA)

Penyaluran kredit dapat diukur menggunakan rasio LDR. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah, sehingga akan berdampak pada peningkatan ROA (Widyastuti dan Aini, 2021).

Berdasarkan penelitian Annisa *et al.*, (2022) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada BPR Nusamba tahun 2019-2021, yang berarti bahwa naiknya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan menyebabkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan naik. Sebaliknya jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) turun, maka *Return On Asset* (ROA) perusahaan juga akan menurun. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian oleh Fitri (2018) yang menemukan bahwa penyaluran kredit (LDR) tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*

Non Performing loan (NPL) merupakan rasio yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang mengalami masalah. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi kredit macet bank sehingga dana bank menjadi *idle money* dan berpotensi menurunkan ROA (Setyarini, 2020).

Penelitian yang dijalankan oleh Khoiriyah dan Dailibas (2022) menghasilkan *Non Performing loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Hal ini berarti *Non Performing Loan (NPL)* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Kondisi ini mengandung arti bahwa peningkatan rasio *Non Performing Loan (NPL)* maka akan semakin menurun ROA pada Bank BUMN. Sedangkan pada penelitian Annisa *et al.*, (2022) *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* pada BPR Nusamba tahun 2019-2021.

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)* dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel intervening

Menurut Widyastuti dan Aini (2021) CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabahnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi CAR maka

semakin tinggi ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan NPL adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin besar NPL maka semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Jadi semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian oleh Wardani *et al.*, (2021) Risiko kredit (NPL) ditemukan tidak mampu memediasi hubungan kecukupan modal terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil analisis jalur, tinggi rendahnya tingkat rasio kecukupan modal memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap Profitabilitas. CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas, dimana tingginya besaran modal yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan rasio profitabilitas suatu bank. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan tingginya tingkat risiko kredit yang dialami oleh bank, berdampak terhadap penurunan perolehan laba bank. Jadi, dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat modal yang disalurkan dalam bentuk kredit akan meningkatkan angka kredit bermasalah (risiko kredit) sehingga profitabilitas bank akan menurun. Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Komarawati (2021) yang menemukan bahwa risiko kredit (NPL) tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap ROA.

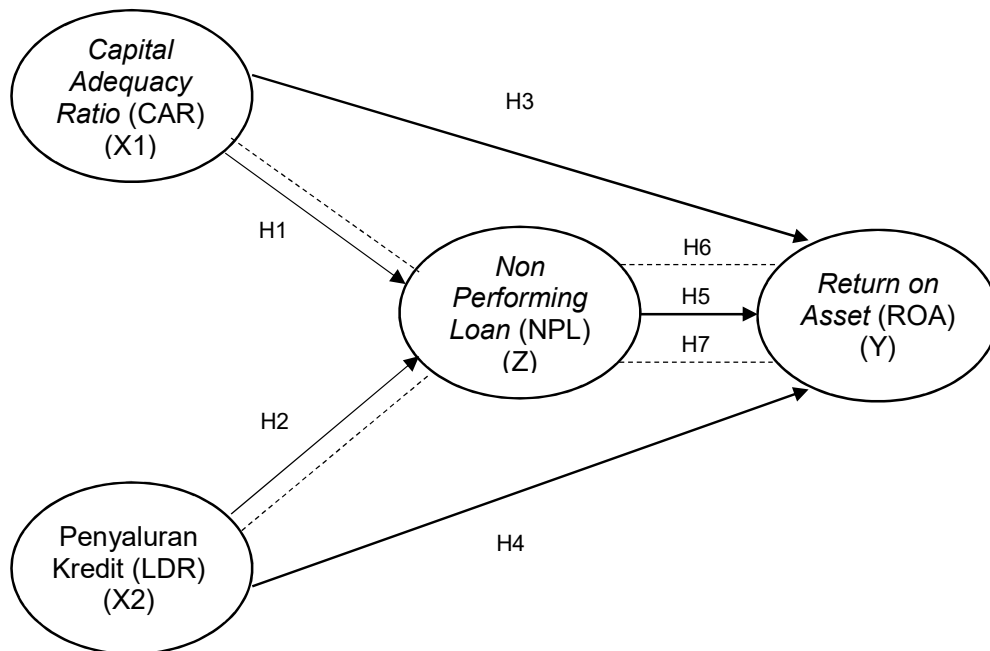
7. Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset (ROA)* dengan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai variabel intervening

Menurut Agustian dan Priyanto (2022) *Loan to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh

meningkat, karena pendapatan meningkat secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Sedangkan *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Meidisari dan Sugiyono (2018) secara langsung *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan secara tidak langsung *loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *non performing loan* dan *non performing loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, *non performing loan* dapat memediasi pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap profitabilitas, karena LDR terbukti berpengaruh terhadap NPL. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wardani *et al.*, (2021) dan Komarawati (2021) yang membuktikan bahwa *non performing loan* tidak dapat memediasi pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).

Dari hasil uraian diatas, maka selanjutnya digambarkan model kerangka konseptual mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Loan* sebagai variabel intervening yang dapat dilihat melalui gambar berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah diajukan yang masih harus di uji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H₂: *Penyaluran Kredit* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H₃: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₄: *Penyaluran Kredit* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₅: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₆: *Non Performing Loan* (NPL) dapat memediasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₇: *Non Performing Loan* (NPL) dapat memediasi pengaruh Penyaluran Kredit (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).